ANALIS PEMIKIRAN KHAWARIJ DAN MURJI'AH (PERTENTANGAN PARADIGMA PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM)

Andika Hari Mustofian
andikamustofian@gmail.com

Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemikiran teologis kaum khawarij dan murjiah yang berperan signifikan dalam membentuk dinamika teologi islam pada masa-masa awal. Kedua kelompok ini muncul sebagai respons terhadap konflik politik dan teologis pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama terkait masalah kepemimpinan dan iman. Khawarij dikenal dengan pandangan ekstrem bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar dianggap kafir dan harus dikeluarkan dari islam, sementara murjiah cenderung moderat dengan menanggukuhkan penghakiman mengenai status iman seorang hingga hari kiamat dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Aspek utama dalam hal ini, yang pertama adalah sejarah perkembangan dan kemunculan kaum khawarij dan murjiah. Kedua, paradigma pemikiran teologis yang mereka anut.

Kata Kunci : Sejarah, Paradigma Pemikiran Aliran Khawarij dan Murjiah

Pendahuluan

Dalam pernyataan sejarah peradaban islam bahwa perpecahan umat islam sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan pemikiran pada suatu persoalan substansi agama. Hal ini telah dicontohkan adanya perpecahan pada umat islam pasca meninggalnya Nabi Muhammad Saw, zaman Khulafaurrosyidin, Bani Ummayh dan Bani Abbasiyah. Umat islam semakin mengeneralisasi pada saat perbedaan pemikiran dan pandangan telah masuk dalam ranah teologi dan hukum. Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teolog akan memberikan seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peradaban zaman. Dalam istilah Arab ajaran-ajaran dasar itu disebut *Usul al-Din* dan oleh karena itu buku yang membahas tentang soal-soal teolog dalam Islam selalu diberi nama *Kitab Usul al-Din* oleh para pengarangnya.

Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga *'aqoid*, *credos* atau keyakinan-keyakinan dan buku-buku yang mengupas keyakinan-keyakinan itu dibeti judul *al-'aqoid* seperti *Al-'Aqoid al-Nasafiah* dan *Al-'aqoid al-'Asudiah*. Teolog dalam islam disebut juga *'ilm al-Tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa dan keesaan dalam pandangan islam sebagai agama monoteisme, merupakan sifat yang terpenting diantra segala sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya teolog islam disebut juga *'ilm-kalam*. Kalam adalah kata-kata, kalau yang dimaksud dengan kalam adalah sabda Tuhan maka teolog dalam Islam disebut *'ilm al-kalam*, karena soal *kalam*

sabda tuhan atau al-qur'an pernah menimbulkan pertentangan-pertentangan keras dikalangan umat islam di abad IX dan X Masehi, sehingga timbul penganiayaan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap sesama muslim di waktu itu (Nasution, 2010: ix).

Kalau yang dimaksud dengan kalam ialah kata-kata manusia maka teolog dalam islam disebut *'ilm al-kalam*, karena kaum teolog islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam islam memang diberi nama *muttakilim* yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata. Dalam islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teolog. Ada aliran yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang mempunyai sifat liberal dan tradisional. Bagi orang yang bersifat tradisional mungkin lebih sesuai dengan jiwanya teolog tradisional, sedangkan orang yang bersifat liberal dalam pemikirannya lebih dapat menerima ajaran-ajaran teolog liberal.

Agama merupakan sistem kepercayaan, yang selalu mengansumsikan kemutlakan sekurang-kurangnya berkenaan dengan pokok-pokok ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakan itu maka suatu agama berfungsi sebagai pegangan serta tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi dan dari kepastian itulah, sehingga agama dapat dijadikan sebagai acuan atau standar laku dalam kehidupan. Berangkat dari kemutlakan dan kepastian itu, penganut suatu agama tentu menganggap bahwa agamanya adalah sesuatu yang tidak berasal dari manusia sendiri, melainkan dari Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam berbagai konsep, terutama konsep wahyu, *revelation* (pengungkapan), penjelmaan, wangsit dan lain-lain. Yaitu konsep-konsep historis dan normatif. Perkembangan islam sebagai konsep keyakinan memiliki cerita yang cukup panjang, terutama fase perkembangan islam setelah wafatnya Rasulullah Saw, telah menjadi polemik yang selalu dibahas dalam dunia akademisi dan menjadi khasanah tersendiri dalam tinjauan historiografi islam. Dalam pembahasan dalam penelitian peneliti ini akan membahas terkait pertentangan paradigma pemikiran teologi islam khususnya dalam kancah pemikiran aliran *khawarij* dan *Murjiah*.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini kajian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan model (*library reseach*) dan kajian literatur. Model ini dilakukan dengan cara pengolahan data atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan. Adapun tahap digunakan analisis atau pendekatan. Misalnya, filosofis, teologis, tafsir, syarah dan lain-lain. Data penelitian berupa Analisis Pemikiran *Khawarij* dan *Murji'ah* (Pertentangan Paradigma Pemikiran Teologi Islam) yang bersumber dari kitab, buku, dan jurnah atau literatur lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dalam pelaksanaan, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku, majalah, dokumen, peraturan dan lain sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

A. Aliran Khawarij

1. Definisi Khawarij

Khawarij adalah bentuk jamak (Plural) dari Kharij (bentuk isim fail) artinya yang keluar. Dinamai demikian karena kelompok ini adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib sebagai protes terhadap Ali yang menyetujui perdamaian dengan mengadakan arbitrase dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pendapat lain mengatakan bahwa Khawarij berasal dari kata *kharaja-khurujan* didasarkan atas al-Qur'an yang pengertiannya keluar dari rumah untuk berjuang di jalan Allah SWT. Kaum khawarij memandang diri mereka sebagai orang-orang yang keluar dari rumah semata-mata untuk berjuang di jalan Allah SWT (Santoso, 2012:72). Haruriyah berasal dari kata Harurah, nama daerah tempat menggalang kekuatan dan pusat kegiatan kelompok ini setelah memisahkan diri dari Ali bin Abi Thalib. Haruriyah berarti orang-orang berkebangsaan Harurah. Al-mariqah berasal dari kata maraqa artinya anak panah yang keluar dari busurnya, pemberian nama ini oleh orang-orang yang tidak sepaham, aliran ini karena dianggap telah keluar dari sendi-sendi agama Islam.

Dengan demikian Khawarij adalah aliran (Firqah) yang keluar dari jam'ah (*al-mufaraqah li al-jama'ah*) disebabkan ada perselisihan pendapat yang bertentangan prinsip yang mereka yakini kebenarannya. Selain nama Khawarij, ada beberapa nama lagi yang dinisbatkan kepada kelompok aliran ini, antara lain *al-muhakkimah*, *syurah*, *haruriyah* dan *al-mariqah*. *Al-muhakkimah* berasal dari semboyan mereka yang terkenal yakni tiada hukum kecuali hukum Allah atau tidak ada pembuat hukum kecuali Allah. Berdasarkan alasan inilah mereka menolak keputusan Ali bin Abi Thalib, menurut pendapat aliran ini yang berhak memutus perkara hanya Allah, bukan melalui arbitrase (tahkim). *Syurah* berasal dari syara-syir'an artinya menjual, penamaan ini didasarkan pada Al-Qur'an yang mempunyai arti diantara manusia ada yang menjual dirinya untuk memperoleh keridhaan Allah. Pengikut ini menganggap kelompok sebagai golongan yang dimaksud pada ayat diatas.

2. Sejarah Aliran Khawarij

Pasca terbunuhnya Khalifah Ustman dalam sebuah tragedi, ketika para demonstran yang sebelumnya mengepung rumah Ustman selama empat bulan, berhasil menguasai rumahnya hingga terbunuhlah Ustman. Kondisi umat Islam pasca itu tidak stabil bahkan mendekati *chaos*, sehingga harus ada kepemimpinan baru untuk mengatasi kondisi tersebut, maka segeralah dilantik Ali bin Abu Thalib sebagai figur yang paling cocok untuk memegang tampuk kepemimpinan. Ali yang pada awalnya menolak kedudukan sebagai khalifah, namun karena adanya desakan dan ancaman akan terjadinya fitnah jikalau masalah kekhalifan ini belum selesai. Dengan kondisi yang seperti itu, Sayyidina Ali yang lebih mengutamakan persatuan umat, akhirnya mempersilahkan dilakukan pembaiatan kepada dirinya sebagai khalifah sesuai dengan prinsip syura dan ahli badar (Mahfuzah dan Alfian, 2020:73-74).

Masalah-masalah yang dihadapi Ali pun semakin rumit karena Muawiyah kukuh dalam sikapnya tidak mengakui kekhalifaan Ali, juga ketika beberapa kali usulan Khalifah Ali untuk melakukan perundingan untuk menghindari peperangan antar sesama kaum muslimin ditolak oleh Muawiyah, maka meletuslah perang Shiffin yang tidak bisa terelakkan; peperangan ini berlangsung berbulan-bulan, bahkan ada yang menyebut selama empat belas bulan, dan ketika hari-hari akhir dalam perang ini, pasukan Khalifah Ali bin Abi Thalib sudah diambang kemenangan, sedangkan posisi pasukan Muawiyah jauh dari menguntungkan, maka Pihak Muawiyah pun menghalalkan segala cara agar tidak kalah, dan Amr bin Ash sebagai penasihat Muawiyah mempunyai strategi politik yang licik, Ia mengusulkan untuk melakukan perundingan atau dikenal dengan tahkim (arbitrasi).

Muawiyah lantas mengambil al-Qur'an dan memanggil asistennya untuk menyebarkan diantara dua kubu tersebut. Ia berkata, "keputusan diantara kami dan kalian adalah mushaf ini". Ketika sebagian pasukan Ali mendengar seruan ini, mereka langsung meninggalkan medan perang tanpa memperdulikan komando pimpinan. Mereka mengatakan, "al-Qur'an telah tiba, kita tidak boleh lagi berperang". Dan sebagian pasukan lain, yang masih loyal kepada Ali tidak menghiraukan seruan itu dan menganggap hanyalah tipu muslihat, komandan mereka adalah Malik al-Asydar. Sedangkan Khalifah Ali sendiri menganggap bahwa strategi tahkim adalah tipu muslihat, "Muawiyah bukanlah seorang ahli al-Qur'an dan Ia tidak meyakinkannya". Namun kelompok yang setuju dengan tahkim itu tetap ingin meninggalkan perang bahkan justru mengancam Imam Ali akan dibunuh, jika tidak memerintahkan Malik untuk menghentikan perang. Mereka mengatakan Malik telah kafir. Sehingga dengan terpaksa, Imam Ali pun akhirnya mau menerima tahkim itu.

Kejadian tersebut memiliki efek sangat krusial, sehingga menimbulkan perpecahan dan perselisihan di kalangan kelompok Ali bin Abi Thalib. Hal ini semakin bertambah parah dengan adanya perselisihan yang terjadi antara dua hakim, seperti yang diceritakan para sejarawan dengan adanya penipuan oleh kelompok Muawiyah yang diwakili oleh Amr bin Ash terhadap hakim yang dipilih kelompok Ali yaitu Abu Musa Asy'ari. Sebenarnya Ali memilih Ibnu Abbas sebagai wakilnya, namun kaum Khawarij menolak karena dia adalah anak paman beliau, sehingga dianggap tidak netral, lalu Beliau memilih Malik, namun tetap ditolak hingga akhirnya terpaksa Imam Ali mengikuti keinginan mereka yang memilih diwakili oleh Abu Musa. Kejadian tahkim ini banyak menyulut perdebatan seputar kondisi dan hakikat peristiwa yang terjadi di dalamnya. Namun demikian tahkim merupakan salah satu isyarat jelas tentang pengkristalan pemikiran Khawarij. Dari kejadian Tahkim itulah semakin melemahkan pasukan Imam Ali, serta mencetuskan perpecahan yang berlarut-larut, diantaranya munculnya kelompok khawarij sebagai aliran oposisi revolusioner pertama dalam sejarah Islam. Bahkan sebagian pakar menyebutnya partai politik pertama dalam sejarah Islam. Dengan karakter dan pribadi yang khas (Amri dan Indo Santalia, 2024:258).

3. Paradigma Pemikiran Khawarij

Corak pemikiran Khawarij dalam memahami nash (al-qur'an dan hadis) cenderung tekstual dan parsial, sehingga dalam menetapkan suatu hukum terkesan dangkal dan sektarian. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi milli para penganut aliran khawarij yang mayoritas berasal dari suku Badui yang rata-rata dalam kondisi kehidupan keras dan statis, keimanan yang kuat tanpa disertai wawasan keimuan yang luas menimbulkan fanatisme dan radikal, sehingga mudah memvonis bersalah terhadap setiap orang yang tidak sefaham dan sejalan dengan alirannya, diantara pendapat aliran Khawarij: Pertama, semua permasalahan harus diselesaikan dengan merujuk kepada hukum Allah SWT berdasarkan Q.S dengan arti Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir (Santoso, 2012:73).

Dengan demikian maka Ali dan Muawiyah dan semua orang yang terlibat dan menyetujui arbitrase (tahkim) dianggap telah kafir karena memutuskan masalah tidak merujuk kepada al-qur'an, menurut pandangan khawarij arbitrase tidak mempunyai dasar dalam al-qur'an. Kedua, Imam tidak cukup hanya dengan pengakuan "tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah" melainkan harus disertai amal saleh. Dengan demikian kata lain imam tidak hanya sekedar *tashdik* (pembenaran dan pengakuan) akan tetapi juga amal perbuatan. Ketiga, kafir adalah pengingkaran terhadap Allah dan Rasul Allah serta melakukan dosa besar. Keempat, seorang muslim yang melakukan dosa besar adalah keluar dari islam (*murtad*) dan tidak lagi di bawah perlindungan hukum islam.

Pemikiran di atas akibat dari cara memahami makna al-qur'an dengan pemahaman yang formalistik, tekstual dan skripturalistik, seperti penjelasan dibawah: Al-qur'an adalah makhluk, Manusia memiliki kebebasan berbuat dan berkehendak, Khalifah harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat islam, Khalifah wajib ditaati apabila berlaku adil dan menjalankan syariat islam, Orang islam diluar aliran khawarij dianggap sebagai politeis/musyrik. Adapun tokoh-tokohnya yaitu: aAbd Allah Bin Kuwwa, Itab bin a'war, Abd Allah Bin Wahb Al-Rasibi, Urwah Bin Jarir. Mereka yang memimpin sekitar dua belas ribu orang untuk meninggalkan barisan ali dan pergi ke pegunungan hurura'. Nafi' bin Arzak al-Hanafi, tidak mau keluar untuk memerangi musuh karena mereka dianggap setuju dengan Ali bin Abi Thalib.

B. Aliran Murji'ah

1. Definisi Murji'ah

Kata Murjiah diambil dari kata *iraja'* yang bermakna penundaan atau penangguhan serta harapan. Murjiah artinya orang yang senantiasa menunda penjelasan orang yang bersengketa. Teori-teori mengenai asal-usul kemunculan Murjiah yaitu, teori pertama mengatakan bahwa *irja'* atau *arja'a* dikembangkan sebagai sahabat dengan tujuan persatuan dan kesatuan umat islam ketika terjadi pertikaian politik serta menghindari sektarianisme. Teori kedua mengatakan bahwa *irja'* merupakan doktrin Murji'ah, muncul pertama kali sebagai gerakan yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiya tahun 695.

Watt adalah penggagas teori ini menceritakan bahwa 20 tahun setelah kematian Muawiyah tahun 680, Al-Mukhtar membawa paham Syiah ke Khuffah tahun 685-687, kemudain muncul respon gagasan *iraj'* atau penangguhan sekitar tahun 695 oleh Al-Hasan dalam sebuah surat pendek yang menunjukkan sikap politik untuk menaggulangi perpecahan umat, teori ketiga, menceritakan bahwa terjadi perseteruan antara Ali dan Muawiyah, dilakukan tahkim atas usulan Amr bin Ash, kaki tangan Muawiyah dan kelompok Ali terpecah menjadi dua kubu pro dan kontra, salah satunya adalah kubu kontra yaitu Khawarij yang berpendapat bahwa melakukan tahkim itu dosa besar dan pelakunya dapat dihukum kafir, seperti zina, riba, membunuh tanpa alasan dan masih banyak lagi (Harsono, dkk. 2023:98).

2. Sejarah Aliran Murji'ah

Kelompok ini muncul pertama kali pada masa sahabat yaitu di akhir pemerintahan Usmān bin Affān, setelah tersebarnya berita akan adanya sebagian kelompok yang ingin menurunkan dari tampuk kepemimpinan, dan munculnya fitnah, yang menyebabkan terbunuhnya Usmān, sebagian sahabat Rasulullah menarik diri dari pertikaian yang terjadi dengan berdalilkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar dimana Rasulullah bersabda: *“Akan terjadi huruhara (fitnah) dimana ketika itu orang yang duduk lebih baik dari pada yang berjalan, yang berjalan lebih baik dari yang berlari lari kecil (ikut dalam kekacauan). Jika saja kalian mendapati zaman tersebut, maka barangsiapa yang memiliki unta maka sebaiknya dia mengembala untanya, barangsiapa yang memiliki kambing hendaknya dia mengembalakan kambingnya, dan barangsiapa yang memiliki sebidang tanah maka hendaknya dia menggarap tanahnya, “kemudian salah seorang sahabat bertanya.” Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat anda bagi orang yang tidak memiliki unta, kambing, dan sebidang tanah? “beliau menjawab,” hendaknya dia mengambil pedangnya dan memukulkannya ke sebuah batu, kemudian mencari tempat yang lebih baik untuknya”*.

Kumpulan sahabat inilah yang tidak ikut dalam pertikaian yang terjadi antara Muawiyah dan Ali, mereka tidak bisa menentukan (mengakhirkan) siapa diantara kedua kelompok ini yang paling benar. Kalau kita melihat kepada kumpulan sahabat yang tidak ikut pada perselisihan, maka mereka masuk dalam katagori *irja'* dari sisi bahasa. Pastinya apa yang dilakukan ini adalah hal yang baik dalam rangka persatuan. Akan tetapi ketika perpecahan dan perselisihan semakin membesar, ditambah lagi dengan Khawārij yang mengkafirkan dengan sangat mudahnya, maka kaum Murjiah datang sebagai tandingan yang pada awalnya memiliki teori yang sangat bagus yaitu menanggukkan hukum pelaku dosa besar hanya kepada Allah SAW.

Bersama dengan berlalunya waktu, maka datanglah generasi yang jauh dari konsep awal yang mengatakan bahwa: *“Kemaksiatan tidak akan mempengaruhi keimanan seseorang”*. Bagi mereka keimanan hanyalah pengucapan, meyakini dan mengetahui, yang ketika seorang melakukan maksiat setelah itu, maka keimanan mereka tidak akan terganggu, karena keimanan itu terpisah dari amal ibadah. Bahkan sebagian Murjiah aliran keras mengatakan bahwasanya keimanan itu hanya percaya didalam hati, seorang akan tetap beriman walaupun mereka meninggal

setelah mengucapkan kalimat kekufuran, menyembah berhala, membantu kaum Yahudi dan Nasrani dalam memusuhi kaum Muslimin, beriman kepada trinitas. Adapun Ibnu Taimiyyah mengatakan salah satu perselisihan yang paling pertama terjadi di kalangan kaum Muslimin adalah permasalahan Iman, yang mengakibatkan perseteruan sampai pada taraf saling mengkafirkan. Khawarij adalah kelompok pertama yang terjatuh dimana mereka mengkafirkan kaum Muslimin yang melakukan dosa, slogan mereka yang paling terkenal “manusia hanya pada dua kondisi entah beriman atau kafir”. Maka muncullah Murjiah sebagai tandingan yang mengatakan seorang fasik keimanannya tetap sempurna (Hasibuan, 2021:60-61).

3. Paradigma Pemikiran Aliran Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan atau doktrin *irja'* atau *arja'a* yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik persoalan politik maupun persoalan teologis. Dibidang politik, doktrin *irja'* diimplimentasikan dengan sikap politik netral atau nonblok, yang hampir diekspresikan dengan sikap diam. Itulah sebabnya, Murji'ah di kenal sebagai *the quietists* (kelompok bungkam). Sikap ini mengakhiri berimplikasi jauh sehingga membawa murji'ah selalu diam dalam persoalan politik. Demikian akan dipaparkan terkait pemikiran aliran Murjiah: Yang pertama Iman kepada tuhan. Iman adalah ma'rifat pada Tuhan, Rasul-Rasulnya dan pada segala yang datang darinya saja. Sedangkan selain ma'rifat seperti pengakuan dengan lisan, tunduk dengan hati, cinta kepada Tuhan dan para Rasulnya, pengagungan terhadap mereka, takut kepada mereka, pengamalan dengan anggota badan, bukan termasuk iman.

Kufur kepada Tuhan adalah ketidak-tahuan padaNya. Selanjutnya, jika manusia sudah ma'rifat kepada Tuhan lalu ia mengingkarinya dengan lisannya, bukan termasuk kufur lantaran pengingkarnya, karena iman tidak terbagi-bagi dan tidak lebih melebihi. Iman dan kufur hanya ada di dalam hati dan tidak terletak pada perbuatan anggota badan. Siapapun tidak mengetahuinya kecuali diri sendiri dan Tuhan. Al-Baghdadi menyebutkan bahwa iman menurut mereka ialah ma'rifat pada Tuhan saja, kufur ialah ketidak-tahuan pada Tuhan saja. Yang kedua Perbuatan manusia. Manusia melakukan perbuatannya karena terpaksa (*bi al-ijbar wa al-idtirar*) dan mengingkari adanya kemampuan (istita'ah dan qudrah) manusia. Pembuat hakiki dari perbuatan manusia adalah Tuhan, sedang makhluk hanya pembuat majazi.

Penciptaan dan perbuatan milik otoritas Tuhan seperti timbul dan tenggelamnya matahari. Tuhanlah yang menjadi pencipta dan pembuatnya. Penganalogian perbuatan manusia yang merupakan perbuatan Tuhan sepenuhnya dengan proses timbul tenggelamnya matahari yang juga perbuatan Tuhan, menurut penulis tidak identik sama sekali. Jahm menyamakan antara proses perbuatan makhluk hidup (manusia yang mempunyai akal, ilmu dan kehendak) dan proses perjalanan benda mati (matahari) sebagai hal yang sama-sama merupakan perbuatan Tuhan. Manusia dan matahari bukanlah dua benda yang bisa disamakan. Jika dikaitkan dengan kewajiban menjalankan shari'at (taklif), manusia diwajibkan mematuhi, sedang matahari tidak. Khusus untuk manusia ada janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-*

wa'id), sedang untuk matahari tidak, bagaimana mungkin kedua hal ini bisa disamakan? Janji bagi pelaku perbuatan baik dengan pahala dan pelaku perbuatan jahat dengan dosa, menandakan bahwa manusia mempunyai andil dalam menentukan dan melakukan perbuatannya.

Tidak adil rasanya, jika Tuhan menyiksa orang yang berbuat jahat dalam ketidak-berdayaannya untuk menolak, sebab Tuhan yang telah memaksanya berbuat jahat. Yang ketiga Ilmu Tuhan adalah baharu (*hadith*). Mereka menolak pendapat bahwa Tuhan disifati dengan sesuatu: hidup, berilmu, berkuasa atau berkehendak. Jahm mengatakan: "Saya tidak mensifati Tuhan dengan sifat yang boleh diberikan kepada makhluk seperti sesuatu yang ada (*mawjud*), hidup, berilmu dan berkehendak". Tetapi mereka mengakui bahwa Tuhan berkuasa, mewujudkan, pelaku perbuatan, pencipta, yang menghidupkan dan yang mematikan. Sifat-sifat ini sebagai sifat yang hanya diprioritaskan untuk dimiliki Tuhan sendirian. Sedangkan yang ke empat adalah Al-Qur'an adalah makhluk dan baharu. Tuhan tidak berbicara tetapi pencipta kalam (Trisna, 2021:91-92). Adapun Tokoh-tokoh dalam Aliran Al-Murji'ah sebagai berikut : Abu Hasan As-Shalihi. Yunus bin an-Namiri. Ubaid al-Muktaib. Ghailan ad-Damasyq. Bisri al-Marisi. Muhammad

Kesimpulan

Telah usai pada puncak pembahasan penelitian ini yang telah mencapai hasil, setidaknya kesimpulan ini sifatnya adalah provokasi bahwa pembahasan terkait teologi khususnya pembahasan mengenai aliran Khawarij dan Murji'ah tidak usai hanya pada coretan di atas kertas ini akan tetapi berterusan untuk dibahas. Sesuai dengan pembahasan bahwa aliran dalam agama Islam khususnya ini sangat banyak mulai dari yang berpaham Liberal sampai tradisional sehingga menjadi pembahasan yang serius, seperti dua aliran ini yang mempunyai paham yang sangat berlawanan dalam bertindak dan permasalahan keimanan. Contoh yang sekarang masih buming dalam perpolitikan yakni adanya paham negara yang non skuler atau negara khilafah, dalam hal segi pemikiran paradigma yang digunakan menyerupai dari paham Khawarij, dimana suatu negara harus dipimpin oleh agama islam jikalau dipimpin oleh non islam maka hal tersebut dinyatakan murtad dan wajib di lengserkan dan dibunuh.

Daftar Pustaka

- Amri, Muh, dan Indo Santalia. *Pemikiran Al-Khawarij dan Al-Murji'ah*, 2024.
- Harsono, dkk. *Ajaran Pokok, Sekte-sekte dan Ajaran masing-masing al-murjiah, mu'tazlah, al-khawarij, al-farabi, al-qadariyah dan al-jabariyah. Journal on Education*, 2023.
- Harun Nasution. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-pres, 2010.
- Ishak Hasibuan. *Teologi Pemikiran Klasik Mu'tazilah dan Murjiah. Jurnal of Education and Social Analysis*, 2021.
- Mahfuzah & Alfian. *Pemikiran Khawarij Studi Historis Geneologis Pemikiran Islam. Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, 2020.
- Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah wal Jama'ah*. Cilacap: Komunitas Santri Progresif, 2012.

JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Vol 5. No. 2 Juli 2023.

Trisna. *Diskursus Takdir dan Perbuatan Manusia dalam Pandangan Aliran Murji'ah dan Mu'tazilah. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol 6 No 1 (2021).